

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama, dengan melihat realitas masyarakat Islam di Pamekasan sebagai fenomena sosial keagamaan serta suatu studi interrelasi dalam bentuk interaksi kemasyarakatan untuk melihat, memahami, memaparkan serta menjelaskan gejala sosial keagamaan. Selain itu, pendekatan sosiologi agama bermaksud mencari relevansi dan pengaruh agama terhadap realitas sosial. Michael S. Norhcott menjelaskan pendekatan sosiologis dibedakan dari pendekatan lainnya karena fokusnya pada interaksi agama dan masyarakat. Pra-anggapan dasar perspektif sosiologis adalah perhatiannya pada struktur sosial. Obyek-obyek, pengetahuan, praktik-praktik dan institusi-institusi dalam dunia sosial, oleh para sosiolog dipandang sebagai produk interaksi manusia dan konstruksi sosial. Bagi para sosiolog, praktik beragama adalah salah satu bentuk konstruksi sosial. Pemahaman akan Tuhan, ritual, nilai, hierarki keyakinan-keyakinan dan perilaku religius, menurut sosiolog adalah untuk memperoleh kekuatan kreatif atau menjadi subyek dari kekuatan lain yang lebih hebat dalam dunia sosial.¹¹⁹

Jenis penelitian ini yakni kualitatif dengan asumsi bahwa fenomena-fenomena sosial keagamaan di Pamekasan yang berlangsung ini berlangsung secara alamiah.¹²⁰ perlu dipublikasikan dengan menggunakan beberapa analisis. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif ini diharapkan mampu menguak makna-makna atau gejala sosial¹²¹ keagamaan yang menjadi pendorong akan terjadi kerukunan internal agama yang berlangsung secara kontinyu.

¹¹⁹ Lihat Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 43.

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 66.

¹²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV.Alfabeta, 2010), 1.

Penyusunan hasil penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yakni mendeskripsikan dan menganalisis dinamika islam di Pamekasan mulai dari adaptasi, kontestasi dan transformasi identitas.

B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi partisipasi pasif. Peneliti hadir ke lokasi penelitian mengamati secara langsung interaksi masyarakat, namun tidak ikut menentukan jalannya kegiatan yang terjadi di masyarakat, selain mengamati interaksi masyarakat, peneliti juga akan mengamati kondisi demografis dan sosio-etnografis di Pamekasan. Pengamatan terhadap kondisi demografis dan etnografis menjadi hal yang penting dalam membantu peneliti untuk mendapatkan data-data yang berbentuk data etik maupun data emik.

2. Interview/wawancara

Penggunaan metode wawancara penulis gunakan untuk menggali dan memperoleh data dari informan baik tokoh agama atau masyarakat yang ada di Kota Pamekasan.

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive*¹²² dan *snowball sampling*¹²³. Dengan menggunakan dua teknik ini, jumlah sampel dan sumber data akan semakin banyak, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memulai dengan menemui agama dan masyarakat, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana dinamika Islam di Pamekasan. Adapun informan penelitian ini antara lain, Wakil Ketua PCNU, Ketua PCNU, Ketua MWCNU Pamekasan Kota,

¹²²Peneliti memilih sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang diharapkan memiliki informasi yang akurat dan cukup representatif, lihat *ibid.*, 218.

¹²³ Peneliti memilih sampel berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya berdasarkan kompetensi yang dibutuhkan yang mengalir sedemikian rupa sehingga semakin melengkapi data-data yang diperlukan oleh peneliti. Lihat *Ibid*, 219.

Maulana Malik Ibrahim (mantan takmir Ar Ridwan, Cahaya Umat dan sekarang menjadi anggota Muhammaiyyah). Ketua PD Muhammadiyah, Ketua Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Salafi Firaz, Eldina Ayu, Ahnu Idris (Ketua Gesper sekaligus Pengurus Ansor Pamekasan, Abdussalam (jamaah Ar Ridwan), Abdullah (takmir Masjid Baitun Nur Nyalabuh Laok), Beni Hanif (tokoh salafi sekaligus pengurus takmir al Arqom), Mahmud (Inisial), Subhan, Ubaidillah, Elman.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi menjadi penting untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau informasi khususnya terkait catatan masa lalu. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa; catatan, transkrip, agenda dan sebagainya".¹²⁴ Dengan metode ini, peneliti memperoleh data-data terkait arsip desa, catatan demografi, aktifitas desa dan data-data lainnya yang relevan dengan penelitian.

B. Lokasi Penelitian: Kabupaten Pamekasan, Madura

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pamekasan, salah satu kabupaten kunci di Pulau Madura yang memiliki karakteristik sosial, keagamaan, dan kultural yang unik dalam lanskap Islam Indonesia kontemporer. Pamekasan dipilih bukan karena kebetulan, melainkan karena ia merepresentasikan laboratorium sosial dimana otoritas keagamaan, identitas tradisional, dan gelombang puritanisme bertemu, saling menguji, dan bertransformasi. Dalam konteks sejarah, Pamekasan merupakan basis pesantren dan kiai Nahdlatul Ulama (NU) yang kuat, dengan tradisi keagamaan yang bercorak sinkretis sekaligus mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun sejak era reformasi hingga dua dekade terakhir, pola keagamaan masyarakatnya mengalami tekanan baru melalui infiltrasi gerakan Salafi dan dakwah hijrah yang ditopang oleh teknologi digital dan jaringan transnasional.

¹²⁴ Ibid., 206.

Pamekasan adalah wilayah di Madura yang secara demografis dan kultural memperlihatkan pergeseran paling signifikan. Di satu sisi, ia tetap mempertahankan struktur sosial berlapis yang dikendalikan oleh otoritas kiai karismatik, di sisi lain ia mengalami penetrasi dakwah berbasis dalil-dalil sektarian yang menantang tradisi tersebut. Tekanan ini muncul dalam bentuk konflik keagamaan laten maupun terbuka: mulai dari penolakan ustaz Salafi di masjid-masjid NU, konflik internal keluarga akibat perbedaan pandangan ritual antar generasi, hingga kompetisi pengaruh melalui kanal digital seperti YouTube dan radio dakwah. Ada pun alasan pemilihan Pamekasan sebagai lokasi penelitian didasari tiga pertimbangan utama:

1. Fakta Empiris Kontestasi Otoritas

Pamekasan telah berulang kali menjadi medan ketegangan antara kelompok puritan (Salafi/Wahabi) dan komunitas tradisional NU. Kasus-kasus penolakan terhadap pengajian Salafi, perebutan masjid, hingga pelabelan bid'ah secara terbuka mencerminkan kondisi empiris yang tepat untuk meneliti fragmentasi otoritas keagamaan.

2. Transformasi Identitas Islam di Arus Akar Rumput

Fenomena hijrah, penggunaan cadar, dan kajian berbasis media digital telah mengubah preferensi dan habitus keagamaan generasi muda di Pamekasan. Berbeda dari pendekatan yang fokus pada elit atau lembaga formal, penelitian ini menelisik transformasi identitas mulai dari ruang keluarga, masjid, hingga media digital. Pamekasan secara representatif menunjukkan pertarungan ini sekaligus dampaknya pada pola keberagamaan sehari-hari.

3. Konteks Budaya dan Struktur Keagamaan Madura

Banyak penelitian sebelumnya melihat Madura sebagai wilayah homogen bersendi tradisi. Namun realitas kontemporer menunjukkan adanya pembelahan internal di dalam tubuh masyarakat Madura sendiri. Pamekasan memberikan contoh paling terang tentang bagaimana relasi struktural antara kiai, masjid, dan jamaah kini tidak lagi bersifat homogen dan hierarkis, tetapi penuh dengan negosiasi ulang, resistensi, bahkan repolitisasi simbol keagamaan.

Dengan demikian, memilih Pamekasan bukan semata karena aksesibilitas atau kenyamanan riset, tetapi karena ia adalah titik temu antara tradisi dan transformasi, arena kontestasi antara puritanisme dan kesetiaan genealogis, sekaligus lokasi strategis untuk memotret dinamika Islam Madura dalam situasi krisis otoritas keagamaan dan identitas.

C. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi triangulasi sumber untuk memastikan kedalaman dan validitas data. Sumber data utama penelitian berasal dari tiga kategori: (1) aktor keagamaan yang terlibat langsung dalam kontestasi otoritas di Pamekasan, (2) dokumen dan artefak keagamaan yang berperan dalam pembentukan narasi dan praktik keagamaan, dan (3) sumber digital yang mewakili transformasi otoritas di ruang virtual.

Pertama, informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari kiai NU, ustaz dan dai Salafi, pengurus masjid, pemuda hijrah, dan anggota keluarga yang menjadi saksi dan pelaku perubahan. Mereka dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan posisi strategis dalam dinamika perubahan struktur keagamaan setempat. Kiai dan pengurus MWCNU, misalnya, memberikan perspektif otoritas tradisional yang sedang mengalami tekanan. Sementara itu, dai muda Salafi dan para pengikutnya mengungkap bagaimana penetrasi dakwah baru masuk dan bertahan melalui pengajian eksklusif dan media digital. Wawancara mendalam dilakukan dengan mereka untuk menggali pengalaman, strategi, dan bentuk interaksi antar kelompok.

Kedua, dokumen keagamaan seperti teks khutbah, catatan pengajian, selebaran undangan kajian, buku-buku rujukan yang digunakan kelompok Salafi maupun NU, serta berita media lokal menjadi sumber penting yang mengungkap narasi normatif yang diproduksi dan dipertahankan masing-masing pihak. Data dokumen ini melengkapi narasi lisan dan memperlihatkan bagaimana legitimasi keagamaan direkayasa, dipertahankan, atau ditantang melalui medium teks.

Ketiga, sumber digital menjadi komponen kunci dalam riset ini mengingat transformasi otoritas keagamaan di Pamekasan juga berlangsung di ruang daring. YouTube, Facebook, WhatsApp Group, dan radio dakwah seperti Rodja tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas dan otoritas baru. Video ceramah, konten dakwah, dan komentar jamaah dianalisis untuk menelusuri wacana “Islam murni”, kritik terhadap praktik tradisi, dan respons masyarakat terhadap dakwah Salafi. Kehadiran media digital ini menegaskan bahwa penelitian otoritas keagamaan kontemporer mustahil dilakukan tanpa memahami logika mediasi yang mempercepat transformasi tersebut.

Keseluruhan sumber data ini memungkinkan penelitian bukan hanya memotret perubahan dalam bentuk fenomena permukaan, tetapi menangkap pertarungan simbolik di baliknya. Dengan membandingkan narasi lisan, praktik ritual, dan diskursus digital, penelitian ini memberikan gambaran utuh tentang bagaimana otoritas agama di Pamekasan tidak lagi bersifat tunggal dan stabil, tetapi menjadi arena dinamis yang dipenuhi negosiasi, resistensi, dan penciptaan identitas baru.

D. Analisis Data

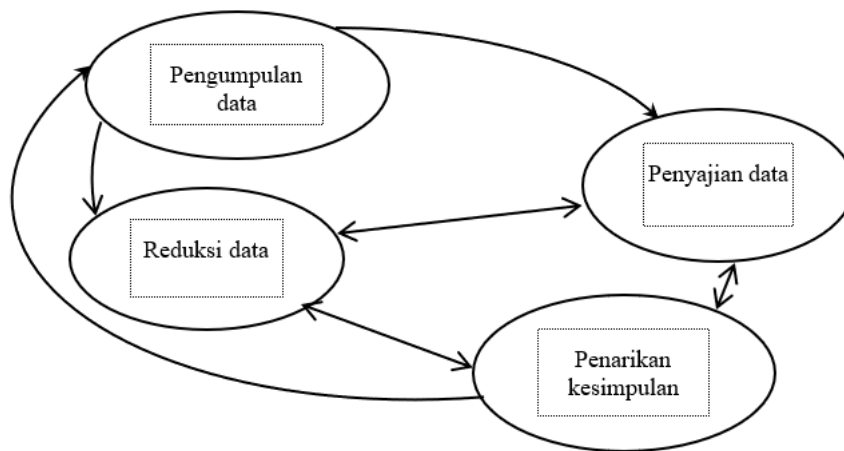
Sedangkan untuk menganalisis data-data yang diperoleh di lapangan, peneliti menggunakan metode analisisnya Miles dan Huberman, analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data; analisis ini digunakan dalam proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, penajaman, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, baik data etik maupun data emik di Pamekasan. Hal ini menjadi penting karena beragamnya data yang ada di lapangan sehingga diperlukan penyaringan dalam menentukan data yang akan dimasukkan ke dalam pelaporan penelitian. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung terus-menerus, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka

permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya.

Penyajian data; alur penting yang kedua dari kegiatan analisis. Miles dan Huberman setidaknya membagi menjadi tiga bentuk, antara lain; 1) deskripsi lokasi penelitian, dalam hal ini akan dijabarkan tentang letak geografis Kota Pamekasan agar tidak lagi timbul pertanyaan terkait lokasi serta batasan-batas geografis pada penelitian ini; 2) deskripsi situasi dan kondisi masyarakat Pamekasan; 3) deskripsi tentang pola pikir dan aktivitas masyarakat secara umum, serta hal-hal yang berkaitan dengan perjumpaan Islam di Pamekasan .

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Miles dan Huberman, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubyektif,” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Singkatnya, selama penelitian sampai akhir, peneliti secara cepat dan cermat segera memutuskan data-data yang diperoleh dari makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi namun tidak jelas kebenaran dan kegunaannya. Lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 : Analisis Haberman dan Miles

Menurut diagram hubungan antar komponen model interaktif, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Analisis ini penting karena penelitian yang dilakukan lebih pada kualitas penelitian. semakin dalam dan tajam data dan analisis yang dilakukan, maka hasil penelitian juga akan semakin berkualitas.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data menjadi krusial untuk memastikan keandalan dan keakuratan hasil penelitian. Validitas data mengacu pada sejauh mana apa yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Salah satu metode yang umum digunakan untuk memeriksa validitas data dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi.

Triangulasi adalah pendekatan yang melibatkan penggunaan berbagai sumber, metode, penyidik, atau teori untuk memverifikasi atau membandingkan data, sehingga memperkuat keandalan temuan penelitian. Dalam konteks triangulasi sumber, peneliti akan membandingkan dan mengevaluasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai alat dan waktu. Ini dapat melibatkan pengumpulan data dari sumber yang berbeda, seperti

observasi langsung, wawancara, dokumen, atau catatan lapangan, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya.

F. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini disusun secara sistematis dalam enam bab utama yang saling terkait dan membangun argumen secara bertahap untuk menjelaskan dinamika otoritas keagamaan di Pamekasan di tengah transformasi identitas Islam kontemporer. Bab pertama merupakan Pendahuluan, yang memaparkan latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat, serta posisi penelitian ini dalam konteks kajian terdahulu. Pada bagian ini juga dijelaskan alasan pemilihan Pamekasan sebagai lokasi penelitian, serta justifikasi ilmiah dan praktisnya dalam membaca dinamika Islam Madura.

Bab kedua membahas Kerangka Teoretis dan Konseptual, yang mengintegrasikan teori otoritas agama, perubahan sosial, serta wacana hibriditas keagamaan sebagai pisau analisis. Berbagai konsep kunci seperti otoritas tradisional, dakwah digital, fragmentasi otoritas, dan kontestasi simbolik dianalisis dan diposisikan sebagai alat baca terhadap temuan empiris di lapangan.

Bab ketiga menjelaskan Metodologi Penelitian, yang meliputi desain penelitian, teknik pengumpulan data, pemilihan informan, dan strategi analisis. Bagian ini mengelaborasi pendekatan kualitatif-diskursif yang digunakan untuk menangkap dinamika kontestasi otoritas keagamaan, serta penekanan pada validitas penelitian melalui triangulasi sumber dan teknik interpretasi kritis.

Bab keempat memaparkan Gambaran Umum Sosio-Kultural Pamekasan, termasuk latar sejarah keagamaan, struktur sosial masyarakat, dan posisi pesantren dan masjid dalam kehidupan keseharian warga. Bab ini menjadi fondasi empiris untuk memahami mengapa perubahan otoritas keagamaan memiliki dampak signifikan terhadap praktik kehidupan sosial dan kultural masyarakat Madura.

Bab kelima merupakan inti dari disertasi ini, yaitu Paparan Temuan Penelitian, yang dipecah ke dalam empat bagian pokok: fragmentasi otoritas dan perubahan struktur keislaman, keluarga sebagai arena negosiasi normatif, masjid sebagai ruang perebutan modal simbolik, dan ruang digital sebagai katalis

transformasi otoritas. Setiap bagian diuraikan secara mendalam berbasis data wawancara, observasi, dokumen, dan sumber digital untuk menunjukkan proses dan bentuk kontestasi otoritas antara aktor-aktor keagamaan.

Bab keenam adalah Analisis dan Diskusi, di mana temuan lapangan diolah dan diinterpretasikan menggunakan kerangka teoretis. Bab ini menawarkan sintesis teoritis yang menghubungkan temuan empiris dengan teori perubahan otoritas dan identitas keagamaan, menjelaskan pola-pola baru dalam keberagamaan masyarakat Pamekasan, sekaligus menjawab pertanyaan utama penelitian.

Bab terakhir, yaitu Penutup, berisi kesimpulan yang merangkum seluruh argumen, implikasi teoretis dan praktis dari penelitian ini, serta menawarkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Keseluruhan struktur ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif dan kritis mengenai kontestasi otoritas keagamaan di tengah transformasi identitas Islam Madura, sekaligus memberi kontribusi konseptual dalam studi perubahan sosial-keagamaan di Indonesia.